

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bericara mengenai pria Jepang, umumnya akan muncul gambaran sosok pria yang pekerja keras, gagah, tenang, dan juga kaku, contohnya seperti *sarariiman*. *Sarariiman* merupakan sebutan untuk seorang pria yang pendapatannya berbasis gaji, terutama mereka yang bekerja untuk perusahaan besar (korporasi). *Sarariiman* atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan “pekerja kerah putih” sering kali dianggap sebagai samurai modern, yang memiliki citra pekerja keras yang berjuang untuk menghidupi keluarganya. *Sarariiman* lebih sering menghabiskan waktunya untuk bekerja di kantor, pergi pagi pulang larut malam karena lembur. Bahkan tidak jarang saat hari libur pun digunakannya untuk bersama atasan ataupun klien. Selain bekerja, para *sarariiman* juga masih harus mengikuti kegiatan setelah pulang kantor seperti makan bersama atau minum-minum bersama para koleganya. Dengan gambaran tersebut dapat dikatakan bahwa *sarariiman* tidak memiliki waktu luang selain mengabdi pada perusahaan tempat mereka bekerja, sehingga mereka dilabeli robot-robot yang kaku dan berhati dingin terhadap keluarga (Maruko dalam Widarahesty, 2018).

Berdasarkan data dari Organisation for Economic Co-operation and Development², para *sarariiman* bekerja selama 1.607 jam dalam setahun. *Sarariiman* yang telah mendominasi pekerjaan para ayah di Jepang, membuat para ayah tidak dapat menghabiskan waktu dengan keluarganya akibat jam kerja yang panjang. Dengan angka jam kerja yang panjang membuat tugas rumah dan pengasuhan anak seluruhnya diserahkan kepada ibu. Oleh karena itu, banyak dari wanita Jepang yang merasa terbebani dengan beratnya pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak, sehingga mereka mulai merasa enggan untuk menikah dan memiliki anak (Kuntz, 2008). Akibatnya, angka kelahiran di Jepang terus menerus mengalami penurunan. Penurunan angka kelahiran ini tengah menjadi perhatian pemerintah, sehingga pemerintah merasa perlu untuk lebih melibatkan pria dalam

urusan rumah tangga dan pengasuhan anak. Oleh sebab itu, dalam beberapa dekade terakhir peran ayah dalam keluarga mulai mengalami pergeseran, yang umumnya ayah berperan sebagai pencari nafkah, saat ini ayah dapat berperan dalam berbagai hal diantaranya adalah pengasuhan anak.

Pengasuhan anak dalam masyarakat Jepang dikenal dengan istilah *ikuji*. Kata *ikuji* terdiri dari 2 huruf kanji, yaitu kanji *iku* 「育」 yang artinya membesarkan atau mengasuh, dan juga kanji *ji* 「児」 yang berarti anak. *Ikuji* dapat diartikan sebagai proses pengasuhan orang tua terhadap anak sedari lahir hingga tumbuh dewasa dengan baik sehingga dapat menjalani kehidupan sosialnya, baik secara fisik maupun mental (<https://kotobank.jp/word/育児>).

Karakteristik utama dalam pengasuhan anak di Jepang adalah ibu berperan besar dalam merawat, mendidik dan mendisiplinkan anak dibandingkan ayah. Peran besar tersebut muncul karena adanya pembagian peran berdasarkan gender yang sudah berlangsung lama di Jepang. Pembagian peran tersebut memegang prinsip *otoko wa shigoto, onna wa kaji to ikuji* yang artinya pria bekerja, wanita mengurus rumah dan mengasuh anak (Reiko dalam Famiersyah, 2012). Kemudian, dengan adanya sistem keluarga inti yang disebut dengan *kaku-kazoku* yang terdiri dari ayah, ibu, anak mengharuskan orang tua untuk merawat anak mereka sendiri. Jarang sekali keluarga di Jepang menggunakan jasa *day care, babysitter*, ataupun pekerja yang membantu pekerjaan rumah tangga, sehingga ibu menjadi satu-satunya orang yang dianggap paling bertanggung jawab dalam pengasuhan anak.

Hal ini diperkuat oleh kepercayaan masyarakat Jepang terhadap mitos “*san sai ji shinwa*” atau yang dapat diartikan sebagai mitos 3 tahun, di mana jika anak tidak dalam pengasuhan ibu hingga usianya minimal 3 tahun, maka akan memberikan dampak negatif pada proses pertumbuhannya (Reiko dalam Famiersyah, 2012). Ohinata dalam Ghiamitasya (2012) menyatakan dalam mitos 3 tahun memiliki 3 unsur, diantaranya: (1) Anggapan bahwa pertumbuhan anak hingga usia 3 tahun merupakan masa yang sangat penting, (2) Dengan anggapan tersebut maka sudah seharusnya pengasuhan dibebankan kepada ibu yang sudah memiliki kemampuan alami dalam hal pengasuhan, (3) Apabila pengasuhan anak hingga usianya 3 tahun atau hingga sebelum masuk sekolah tidak dilakukan oleh

ibu dengan alasan bekerja, dikatakan dapat mengganggu pertumbuhan fisik maupun psikis anak. Dengan kepercayaan yang kuat terhadap ‘mitos 3 tahun’ membuat ibu menjadi peran utama untuk setiap wanita yang telah berkeluarga sehingga interaksi anak dengan ibu cenderung lebih intensif dibandingkan dengan ayah.

Kuntz (2008) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa para ayah di Jepang menghabiskan waktu lebih sedikit bersama anak-anak mereka dibandingkan dengan para ayah di barat. Menurut survei internasional, para ayah di Jepang menghabiskan waktu bersama anak sekitar 3,08 jam per hari, sedangkan para ibu menghabiskan waktu 7,57 jam per hari. Faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan antara lain: (1) Tinggal bersama orang tua atau mertua, (2) Ibu tidak bekerja, (3) Pria bekerja lebih lama termasuk sif malam, dan jarak tempat kerja cukup jauh dari rumah, (4) Pria dan wanita menganut ideologi gender tradisional, (5) Tempat kerja pria tidak memiliki kebijakan dan suasana yang ramah keluarga.

Peran ayah dalam masyarakat Jepang mulai berubah secara signifikan sejak era Meiji. Saat itu Jepang menjadikan ideologi Konfusianisme sebagai dasar pemikiran untuk pendidikan dan kehidupan berkeluarga hingga akhir Perang Dunia II. Kepercayaan Konfusianis *Genpujibo* atau yang dikenal sebagai “Ayah yang keras, Ibu yang penuh kasih sayang” yang mana ayah harus tegas dalam bersikap dan mendisiplinkan anaknya karena ayah berperan penting dalam mengajarkan ketegasan dan disiplin sosial sehingga sosok ayah sering kali ditakuti oleh anak. Sebaliknya, para ibu cenderung memberi dukungan dan perlindungan emosional kepada anak sehingga menjadi lebih dekat dengan anak (Nakazawa dan Shwalb, 2013). Namun, akibat kekalahan Jepang pada Perang Dunia II, Jepang mendapatkan campur tangan dari Amerika untuk mengubah perundang-undangannya. Salah satunya adalah dihapusnya sistem *ie* yang dianggap terlalu membedakan peran antara wanita dengan pria. Dengan dihapusnya sistem *ie* ini, ideologi Konfusianis yang digunakan masyarakat Jepang perlahan mulai pudar. Sejak saat itu gaya pengasuhan anak di Jepang mulai berubah menjadi lebih terbuka dari sebelumnya dan pengasuhan ayah yang

keras tidak lagi dilihat sebagai standar, melainkan dilakukan berdasarkan pada kasih sayang.

Sama halnya seperti di dalam masyarakat Indonesia, peran ayah masih dipandang sebatas pencari nafkah yang hanya bertanggung jawab memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan yang bertanggung jawab terhadap pekerjaan rumah tangga serta perkembangan anak adalah tanggung jawab ibu (Istiyati, dkk., 2020). Berdasarkan data dari United Nations Children's Fund (UNICEF) tahun 2021 sekitar 20,9% anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran ayah. Kemudian menurut data Susenas 2021, jumlah anak usia dini di Indonesia mencapai 30,83 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, 2,67% atau sekitar 826.875 anak usia dini tidak tinggal bersama ayah dan ibu kandung. Kemudian, 7,04% atau sekitar 2.170.702 anak usia dini hanya tinggal bersama ibu kandung. Artinya, dari jumlah 30,83 juta anak usia dini yang ada di Indonesia, sekitar 2.999.577 orang kehilangan sosok ayah atau tidak tinggal bersama dengan ayahnya.

Peran ayah dalam pengasuhan anak telah berkembang cukup pesat di Jepang, sehingga banyak pihak yang memanfaatkannya untuk menciptakan produk yang berhubungan dengan pengasuhan yang dilakukan oleh ayah. Seperti adanya alat mandi untuk ayah, diterbitkannya majalah ayah dan anak, iklan TV dan poster dengan slogan-slogan mengenai pengasuhan ayah, bahkan ada kegiatan yang dibuat khusus untuk anak dan ayah seperti memancing atau berkebun bersama. Selain itu, ada pula karya sastra seperti *manga*, *dorama*, maupun *anime* yang juga mengangkat tema pengasuhan yang dilakukan oleh ayah, salah satunya adalah *anime Usagi Drop*.

Anime Usagi Drop menceritakan mengenai kehidupan seorang pria bernama Daikichi di mana di awal cerita ia mendapat kabar bahwa kakeknya meninggal dunia. Saat ia pulang ke rumah untuk menghadiri pemakaman kakeknya, ia bertemu dengan seorang gadis kecil yang tidak ia kenal. Ibunya memberitahu bahwa nama gadis kecil tersebut adalah Kaga Rin. Daikichi dan keluarganya baru mengetahui bahwa gadis itu merupakan anak dari sang kakek yang didapatkan dari perempuan yang belum diketahui. Mengetahui hal tersebut, keluarga besar Daikichi berdiskusi mengenai siapa yang akan merawat gadis

tersebut, akan tetapi seluruh keluarganya menolak untuk mengasuh Rin, karena merasa malu menerima Rin yang merupakan anak hasil hubungan gelap dari sang kakek. Hingga pada akhirnya, Daikichi menawarkan dirinya untuk mengasuh Rin meskipun ia tidak memiliki pengalaman dalam mengasuh anak.

Sejak tinggal bersama Rin, kehidupan Daikichi mulai mengalami perubahan. Pada mulanya ia hanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, namun kini ia juga harus mengasuh dan merawat Rin. Begitu pula dengan Rin, selama Rin tinggal dengan Daikichi, kepribadiannya mulai berubah dari yang semula pemalu dan penakut menjadi lebih ceria dan terbuka. Walaupun dengan sedikitnya pengalaman Daikichi dalam pengasuhan anak serta kesibukannya dengan pekerjaannya sebagai karyawan perusahaan, ia tetap berusaha sebaik mungkin untuk mengasuh dan merawat Rin.

Anime Usagi Drop pertama kali dirilis pada 8 Juli 2011 dan dibuat oleh studio Production I.G. *Anime* ini mengangkat tema pengasuhan anak dan *iyashikei* atau tema yang dapat menenangkan hati penonton. Selain mengangkat tema yang cukup menarik, berdasarkan data dari situs *My Anime List*, *anime* ini juga memiliki rating yang cukup tinggi yaitu 8,3 dari 10 dan memasuki *anime Top 10* di tahun 2011 berdasarkan penilaian penonton. *Anime* ini pun memengaruhi 41% pria berusia 20-an hingga 30-an untuk memiliki anak (*My Anime List*, 2012). *Anime Usagi Drop* memiliki jumlah penjualan Blue-ray & DVD sebanyak 7.538 eksemplar dan menduduki peringkat 7 penjualan *anime* musim panas 2011, selain itu anime ini pun telah mendapatkan sebuah adaptasi film *live action*.

Anime merupakan budaya populer Jepang yang memiliki pengaruh besar terhadap pembelajar budaya dan bahasa Jepang di Indonesia. Japan Foundation melakukan survei pada tahun 2018 dan ditemukan bahwa Indonesia menduduki peringkat kedua dengan total 709.479 orang pembelajar. Jawaban umum yang diberikan oleh para pembelajar mengapa mereka tertarik untuk mempelajari budaya maupun bahasa Jepang adalah karena budaya populer, yaitu *anime*, *manga*, dan produk budaya populer lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk membahas mengenai pergeseran peran ayah dalam pengasuhan anak yang tergambar pada tokoh Daikichi dalam *anime Usagi Drop*.

1.2 Penelitian yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian, penulis telah membaca beberapa penelitian terdahulu terkait judul yang akan penulis teliti, dan penulis mendapatkan dua penelitian yang menggunakan anime yang sama dengan penulis, penelitian tersebut membahas mengenai konflik batin tokoh Daikichi dan juga gambaran teknik disiplin anak, dan akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Skripsi milik Rizki Intan Permatasari (2022) dari Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya dengan judul *Konflik Batin Tokoh Kawachi Daikichi dalam Anime Usagi Drop Karya Unita Yumi*. Penelitian ini membahas tentang konflik batin yang terjadi pada Kawachi Daikichi, tokoh utama dalam *anime Usagi Drop* dalam merawat Rin. Rizki meneliti konflik batin Daikichi dengan menggunakan teori konflik milik Kurt Lewin. Objek penelitiannya berupa dialog dalam animasi dengan teknik mencatat, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Data yang ditemukan adalah sebanyak 14 data. Dalam hasil penelitian tersebut Rizki Intan Permatasari menemukan bahwa selama merawat Rin tokoh Daikichi mengalami 3 jenis konflik yaitu konflik mendekat – mendekat, konflik mendekat – menjauh, dan konflik menjauh – menjauh. Penyebab konflik batin yang terjadi pada Daikichi adalah dirinya sendiri dan juga lingkungannya. Banyak orang-orang di sekitar Daikichi yang memandang Daikichi sebelah mata karena menganggap Daikichi tidak akan mampu untuk mengasuh dan merawat Rin. Kemudian konflik batin yang disebabkan oleh dirinya sendiri adalah karena Daikichi sering mengalami keraguan akan keberlangsungan hidupnya selama ia tinggal bersama Rin. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian di atas adalah sama-sama menggunakan *anime Usagi Drop* sebagai

objek penelitiannya. Kemudian metode penelitian yang digunakan sama-sama kualitatif. Perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian di atas adalah topik pembahasannya. Penelitian di atas meneliti tentang konflik batin tokoh Daikichi dalam *anime Usagi Drop*. Sedangkan penulis meneliti mengenai pergeseran peran ayah yang tergambar pada tokoh Daikichi dalam *anime Usagi Drop*.

2. Skripsi milik Hanif Masyudul Haq (2020) dari Universitas Diponegoro program studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya dengan judul *Gambaran Teknik Disiplin Anak dalam Anime “Usagi Drop” Karya Unita Yumi*. Penelitian ini meneliti struktur naratif dan membahas mengenai gambaran teknik disiplin dalam pola asuh yang dilakukan oleh Daikichi dalam *anime Usagi Drop*. Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif. Kemudian untuk menganalisis struktur naratif *anime* ini Hanif menggunakan teori strukturalisme naratif. Kemudian, untuk menjelaskan dan menentukan teknik disiplin yang diperoleh Rin dalam *anime Usagi Drop* ini Hanif menggunakan teori psikologi perkembangan pola asuh dan teori teknik disiplin milik Elizabeth Hurlock. Setelah menganalisis interaksi antara Daikichi dan Rin dalam *anime Usagi Drop*, ditemukan 5 adegan Daikichi dalam mendidik Rin. Dari kelima adegan tersebut, ditemukan 2 adegan bahwa Daikichi menggunakan teknik disiplin otoriter dan 3 adegan dengan teknik disiplin demokratis. Kemudian dapat dilihat bahwa seorang pengasuh perlu memiliki perasaan kasih sayang terhadap anak dalam proses mendidik anak. Karakter Daikichi yang sama sekali belum memiliki pengalaman mengasuh anak telah menggambarkan hal ini. Pada penelitian di atas menggunakan *anime Usagi Drop* sebagai objek penelitiannya dan menggunakan metode kualitatif. Penelitian yang dilakukan oleh penulis pun sama-sama menggunakan metode kualitatif dan *anime Usagi Drop* sebagai objek yang diteliti. Perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian di atas terletak pada topik pembahasannya. Penelitian di atas meneliti

tentang gambaran teknik disiplin dalam pola asuh yang dilakukan oleh tokoh Daikichi dalam *anime Usagi Drop*. Sedangkan penulis meneliti mengenai pergeseran peran ayah yang tergambar pada tokoh Daikichi dalam *anime Usagi Drop*.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pria Jepang sebagai pencari nafkah hanya fokus terhadap pekerjaannya dan tidak terlibat dalam pekerjaan rumah maupun pengasuhan anak.
2. Peran perempuan dalam pengasuhan anak lebih besar dibanding pria.
3. Kepercayaan masyarakat Jepang terhadap mitos 3 tahun dimana jika anak tidak dalam pengasuhan ibu hingga minimal umurnya 3 tahun akan berdampak negatif pada pertumbuhan anak.
4. Peran ayah di Indonesia masih dipandang sebatas pencari nafkah yang hanya bertanggung jawab memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.
5. Bergesernya peran ayah di Jepang dalam pengasuhan anak.
6. Terdapat sosok pria yang mengasuh anak dalam *anime Usagi Drop*.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, penulis membatasi masalah penelitian ini pada pergeseran peran ayah dalam pengasuhan anak yang tergambar pada tokoh Daikichi pada *anime Usagi Drop* yang terdiri dari 11 episode.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pergeseran peran ayah dalam pengasuhan anak yang tergambar pada tokoh Daikichi dalam *anime Usagi Drop*?

2. Bagaimana pengaruh peran Daikichi terhadap Rin dalam *anime Usagi Drop*?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pergeseran peran ayah dalam pengasuhan anak yang tergambar pada tokoh Daikichi dalam *anime Usagi Drop*.
2. Untuk mengetahui pengaruh peran Daikichi terhadap Rin dalam *anime Usagi Drop*.

1.7 Landasan Teori

1.7.1 Peran Ayah

Parmanti & Purnamasari (2015: 84) berpendapat bahwa peran ayah dalam keluarga selain sebagai seorang pemimpin, ayah juga berperan sebagai penyedia kebutuhan anak, memberikan afeksi, merawat anak, dan mendukung anak untuk mencapai keberhasilan.

Sedangkan menurut Wahyuningrum (2014: 1) peran ayah dijelaskan sebagai suatu peran yang dijalankan dalam kaitannya dalam tugas untuk mengarahkan anak menjadi mandiri di masa dewasanya, baik secara fisik maupun biologis. Peran ayah sama pentingnya dengan peran ibu dan memiliki pengaruh dalam perkembangan anak usia dini.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ayah selain sebagai pemimpin dan pemenuh nafkah keluarga ia juga memiliki peran dalam mengarahkan anak untuk menjadi mandiri pada masa dewasanya.

1.7.2 Peran Gender

Peran gender menurut Azisah, dkk. (2016: 6) adalah apa yang harus, pantas dan tidak pantas dilakukan pria dan wanita berdasarkan pada nilai, budaya dan norma masyarakat pada masa tertentu. Misalnya, laki-laki bekerja untuk mencari nafkah, pemimpin, direktur, presiden, sedangkan perempuan adalah menjadi ibu rumah tangga (memasak, mencuci dan mengasuh anak), guru, perawat dan sejenisnya. Sedangkan menurut Hajir (2020: 15) peran gender adalah

peran yang dilakukan wanita dan pria sesuai dengan status, lingkungan, budaya dan struktur masyarakatnya. Peran tersebut diajarkan kepada setiap anggota masyarakat, komunitas dan kelompok sosial tertentu yang dipersepsikan sebagai peran wanita dan pria.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran gender merupakan peran antara pria dan wanita yang dikonstruksikan oleh sosial masyarakat.

1.7.3 Maskulinitas

Maskulinitas merupakan konsep tentang peran sosial, perilaku, dan makna-makna tertentu yang dilekatkan pada pria pada waktu tertentu. Artinya, maskulinitas tidak bersifat statis dan dapat mengalami perubahan makna sesuai dengan kondisi dan keadaan sekitar (Sari, dkk., 2019: 1). Sedangkan menurut Demartoto (2010: 1) maskulin merupakan sebuah bentuk konstruksi kelakian terhadap pria. Pria tidak dilahirkan begitu saja dengan sifat maskulinnya secara alami, maskulinitas dibentuk oleh kebudayaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa maskulinitas merupakan peran ataupun makna yang dilekatkan pada pria berdasarkan konstruksi sosial sehingga sifatnya tidak statis.

1.7.4 Ikuji (育児)

Ikuji merupakan makna mengenai pengasuhan anak secara keseluruhan, mulai dari lahir hingga anak tumbuh besar.

「育児」とは、「子を養い育てる」という意味の言葉です。
一般的には、「乳幼児を養い育てる」との意味で使われるこ
とが多くなっています。[\(https://business-textbooks.com/ikuji-kosodate/\)](https://business-textbooks.com/ikuji-kosodate/)

*Ikuji to wa, “ko o yashinai sodateru koto” to iu imi no kotoba desu.
Ippanteki ni wa, “nyuuyouji o yashinai sodateru koto” no imi de
tsukawareru koto ga ooku natte imasu.*

Terjemahan:

"*Ikuji*" adalah kata yang berarti "mengasuh anak". Secara umum, sering digunakan untuk mengartikan "mengasuh bayi".

育児とは乳幼児の世話、養育をすることである。乳幼児とは乳児と幼児(0歳～6歳)を指し、小学校に入学する前の子供の総称である。 (<https://www.weblio.jp/content/育児>)

Ikuji to wa nyuuyouji no sewa, youiku o suru koto de aru. Nyuuyouji to wa nyuujii to youji (0-sai ~ 6-sai) o sashi, shougakkou ni nyuugaku suru mae no kodomo no soushou de aru.

Terjemahan:

Ikuji adalah perawatan dan pengasuhan bayi. Bayi (*nyuuyouji*) disini mengacu pada bayi dan balita (usia 0 hingga 6 tahun), dan merupakan istilah umum untuk anak-anak sebelum memasuki sekolah dasar.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa *ikuji* merupakan istilah pengasuhan bayi dan anak usia 0 hingga 6 tahun atau hingga belum masuk Sekolah Dasar yang diterapkan dalam masyarakat Jepang.

1.7.5 *Anime*

Anime adalah animasi khas Jepang yang diproduksi dengan teknik gambar tangan atau memanfaatkan teknologi komputer yang menampilkan tokoh-tokoh dalam berbagai macam karakter, lokasi dan sebuah cerita yang ditujukan untuk penonton dari berbagai kalangan dan usia. Gaya penggambaran *anime* dipengaruhi oleh gaya gambar *manga*.

アニメとは、アニメーションの略で、動作や形が少しずつ異なる絵を一コマずつ撮影し、連続して動いて見えるように作られたもののこと。 (<https://chigai-allguide.com/漫画とアニメとアニメーション/>)

Anime to wa, animēshon no ryaku de, dōsa ya katachi ga sukoshi zutsu kotonaru e o ichi koma zutsu satsuei shi, renzoku shite ugoite mieru yō ni tsukura reta mono no koto.

Terjemahan:

Anime adalah singkatan dari *animation*, yaitu pengambilan gerakan dan bentuk gambar dengan per kerangka yang berbeda sedikit demi sedikit, dan dibuat agar terlihat bergerak terus menerus.

Anime merupakan animasi khas Jepang. Kata *anime* berasal dari kata *animation* yang jika diucapkan dalam pelafalan Jepang menjadi *animeshon*. *Anime* biasanya dicirikan melalui gambar berwarna-warni yang menampilkan

tokoh-tokoh dalam berbagai macam lokasi dan cerita, yang ditujukan pada beragam jenis penonton (Ranang, 2010: 214)

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa *anime* merupakan animasi yang berasal dan dibuat di Jepang dengan menggunakan penggambaran yang berwarna-warni yang menampilkan tokoh-tokoh, lokasi, serta alur cerita yang beragam untuk ditujukan pada kepada berbagai penonton.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2005:4), pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian di mana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka. Data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumentasi pribadi, catatan, atau memo dan dokumentasi lainnya. Pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan mengkaji dan mengklarifikasi mengenai adanya suatu fenomena yang terjadi di dalam masyarakat. Penulis menetapkan *anime Usagi Drop* episode satu sampai sebelas sebagai data yang dianalisis dalam penelitian ini.

1.9 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi untuk pemelajar bahasa dan budaya Jepang mengenai budaya sosial masyarakat Jepang terutama tentang pergeseran peran ayah dalam pengasuhan anak di Jepang.

2. Manfaat Praktis

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi atau menjadi refensi bagi para peneliti yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pergeseran peran ayah dalam pengasuhan anak.

1.10 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan ini dibagi menjadi empat bab secara berurutan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, merupakan bab yang berisikan tentang latar belakang masalah, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, bab ini berisikan kajian pustaka yang melingkupi teori dan beberapa kajian yang berhubungan dengan penelitian.

Bab III Pergeseran Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak yang Tergambar pada Tokoh Kawachi Daikichi dalam *anime Usagi Drop*, bab ini merupakan analisis mengenai pergeseran peran ayah dalam pengasuhan anak yang tergambar pada tokoh Daikichi dalam *anime Usagi Drop*.

Bab IV Simpulan, bab ini berisikan kesimpulan dan rangkuman dari keseluruhan analisis dalam penelitian ini.